

## ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO

Destyana Ellingga Pratiwi<sup>1)</sup>, Andrean Eka Hardana<sup>1)</sup>, Elis Anjarwati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

<sup>2)</sup> Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

<sup>1)</sup>corresponding email:

### PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium cepa* L.) merupakan komoditas yang banyak diusahakan oleh petani secara intensif. Menurut Dirjen Hortikultura (2014), pengembangan hortikultura memang diarahkan pada komoditas sayuran yang merupakan komoditas strategis salah satunya bawang merah. Bawang merah memiliki banyak manfaat bila dilihat dari segi konsumsi maupun dari segi ekonomi. Data inflasi dari BPS (Badan Pusat Statistika) selama tahun 2012-2015, menunjukkan bahwa bawang merah merupakan salah satu komponen yang selalu ikut andil menjadi penyebab terjadinya inflasi (BPS, 2015).

Bila dilihat dari perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitasnya, sebenarnya Indonesia telah mampu mencukupi kebutuhan bawang merah nasional, bahkan terjadi surplus produksi. Namun, terjadinya surplus produksi tidak menutup kemungkinan adanya impor bawang merah. Selama ini, Indonesia mengimpor bawang merah dari Thailand, Vietnam, India, dan Filipina.

Munculnya bawang merah impor ini mengakibatkan terjadinya persaingan antara bawang merah lokal dengan bawang merah impor. Persaingan tersebut harus ditangani dengan baik, karena dapat merugikan petani dalam negeri serta mematikan usaha kecil. Selain itu, bawang merah impor yang terus memasuki pasar domestik secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku pembelian konsumen, permintaan terhadap bawang merah lokal dan kemungkinan besar menyebabkan penurunan harga bawang merah lokal, kemudian akan berujung pada penurunan pendapatan petani serta penurunan produksi bawang merah lokal. Sehingga diperlukan adanya upaya peningkatan kualitas dan daya saing produk dalam negeri untuk menghadapi bawang merah impor.

Menurut Ritonga (2015), daya saing dapat diukur menggunakan pendekatan keunggulan keunggulan komparatif. Kenyataannya, menuju komoditas yang berdaya saing masih mengalami banyak kendala. Kendala tersebut yaitu terkait masuknya bawang merah impor ke pasar domestik. Kendala tersebut diatasi pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.71/M-DAG/PER/9/2015 tentang pembatasan impor berbasis harga referensi yang berlaku hingga sekarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis keunggulan komparatif pada usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, 2) menganalisis tingkat sensitivitas keunggulan komparatif usahatani bawang merah bila terjadi kenaikan harga input bibit bawang merah, jumlah output, dan nilai tukar rupiah dan 3) menganalisis pengaruh dampak kebijakan pembatasan impor terhadap usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

## METODOLOGI

### Metode Penentuan Lokasi dan Responden

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Penentuan *sample* menggunakan *simple random sampling* karena luas lahan yang dimiliki petani sama/homogen sehingga setiap petani di dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Responden berada pada dua desa, yaitu Desa Pabean dan Desa Sumberuko. Penentuan banyaknya jumlah responden dilakukan dengan rumus Parrel dan diperoleh sebanyak 47 orang sebagai sampel data primer.

### Metode Analisis

#### Analisis Keunggulan Komparatif

Pengukuran keunggulan komparatif usahatani bawang merah dapat menggunakan analisis DRC dengan memakai pendekatan harga bayangan. Menurut Pattana dan Prayogo (2002), rumus yang digunakan untuk menghitung DRC adalah:

$$DRC_j = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} \cdot v_s}{(v_j - m_j - r_j)}$$

Keterangan:

$DRC_j$  = Biaya sumberdaya domestik dalam usahatani bawang merah

$f_{sj}$  = jumlah input domestik ke-s yang langsung digunakan dalam usahatani bawang merah

$v_s$  = harga bayangan tiap satuan input primer (Rp)

$v_j$  = nilai total bawang merah kering dari usahatani bawang merah pada harga pasar dunia

$m_j$  = nilai total input yang diimpor dan digunakan dalam usahatani bawang merah

$r_j$  = nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan dalam usahatani bawang merah

$s$  = faktor- faktor domestik yang digunakan dalam usahatani bawang merah

Rasio antara DRC dengan harga bayangan nilai tukar uang dapat disebut *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), sehingga:

$$DRCR = \frac{DRC}{SER}$$

Keterangan:

DRCR = rasio biaya sumber daya domestik berdasarkan harga sosial

DRC = biaya sumber daya domestik berdasarkan harga sosial

SER = nilai tukar berdasarkan harga sosial

Kriteria nilai DRCR yang digunakan dalam menyatakan keunggulan komparatif adalah:

- a.  $DRCR > 1$ , maka suatu produk dikatakan tidak memiliki keunggulan komparatif karena aktivitas ekonomi tersebut tidak efisien dalam pemanfaatan sumber daya domestik.
- b.  $DRCR < 1$ , maka suatu produk dikatakan memiliki keunggulan komparatif karena aktivitas ekonomi yang sudah efisien dan mampu menghemat satu devisa.

- c.  $DRCR=1$ , maka suatu produk yang dihasilkan tidak dapat memperoleh maupun menghemat devisa yang berarti aktivitas ekonomi tersebut berada dalam keseimbangan.

**a. Pengalokasian komponen biaya input *tradable* dan domestik**

Tahapan pertama adalah pengelompokan komponen biaya input dilakukan dengan pendekatan secara langsung sehingga semua input domestik (meliputi: bibit, lahan, tenaga kerja dan sumber daya air) dialokasikan 100% sebagai komponen biaya domestik. Sedangkan semua komponen *tradeable* (meliputi: pupuk anorganik, pestisida, dan peralatan pertanian) dialokasikan 100% sebagai komponen biaya asing.

**b. Penentuan harga bayangan**

Berikut ini adalah cara untuk menghitung harga bayangan untuk *output* dan masing-masing faktor input yang digunakan dalam usahatani bawang merah.

- 1) Harga bayangan bibit; diasumsikan bahwa bibit bawang merah yang digunakan merupakan 100% komponendomestik, sehingga harga bayangannya sama dengan harga aktual atau harga pasar yang sedang berlakuk di daerah penelitian.
- 2) Harga bayangan lahan; penilaian yang paling tepat adalah dengan menggunakan nilai sewa lahan tersebut (Kadariah, 2005).
- 3) Harga bayangan tenaga kerja; harga bayangan tenaga kerja usahatani bawang merah di daerah penelitian sama dengan upah riilnya. Hal tersebut dikarenakan, sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani termasuk tenaga kerja tidak terampil dan tidak ada divergensi pada pasar tenaga kerja tidak terampil di pedesaan (Pearson, 2005). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianggap penawaran dan permintaan tenaga kerja di pedesaan berjalan seimbang yang menunjukkan pasar efisien. Sehingga, upah riil dapat dipakai sebagai pencerminan harga bayangan.
- 4) Harga bayangan pengairan; dipakai dalam usahatani bawang merah pada lokasi penelitian merupakan sumber daya domestik, sehingga harga bayangan pengairan ditentukan sama dengan harga aktualnya.
- 5) Harga bayangan pupuk anorganik; pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah diantaranya adalah urea, ZA, SP36, dan Phonska. Penentuan harga bayangan pupuk anorganik diawali dengan menentukan besarnya penggunaan bahan baku harga batas. Harga bayangan pupuk urea dan phonska ditentukan dengan menggunakan harga FOB, dikarenakan lebih banyak mengekspor. Sedangkan untuk harga bayangan pupuk ZA dan SP36 ditentukan dengan harga CIF, dikarenakan lebih banyak mengimpor. Kemudian dikonversikan dalam rupiah dan ditambah biaya tata niaga.
- 6) Harga bayangan pestisida; harga bayangan yang digunakan adalah harga aktual atau harga pasar. Hal tersebut dikarenakan jenis dan merk dagang pestisida yang digunakan oleh petani di daerah penelitian cukup beragam.
- 7) Harga bayangan peralatan pertanian; digunakan dalam usahatani bawang merah merupakan alat yang komponennya lebih banyak berasal dari luar negeri atau asing, maka peralatan yang digunakan diasumsikan termasuk komponen asing dan harga bayangannya diperoleh berdasarkan nilai penyusutannya dengan rumus seperti berikut:
- 8) Harga bayangan nilai tukar uang; yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (US\$) yang saat waktu penelitian. Saat ini BI sudah membuat kurs referensi harga spot nilai tukar dollar AS dengan rupiah, yaitu JISDOR (*Jakarta Interbank Spot Dollar Rate*), dimana datanya didapatkan secara *real time* dan mencerminkan harga

pasar terkini. Sehingga, harga bayangan (*Shadow Exchange Rate*) disamakan dengan nilai tukar resmi (*Official Exchange Rate*).

## 2. Analisis Policy Analysis Matrix (PAM)

Analisis PAM digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu menilai dampak kebijakan pembatasan impor yang diterapkan pemerintah terhadap usahatani bawang merah di Indonesia, tidak terkecuali usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Susunan matrix PAM akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Keterangan	Penerimaan(Rp)	Biaya		
		Inputtradable	Inputdomestik	Keuntungan(Rp)
Nilai finansial	A	B	C	D
Nilai ekonomi	E	F	G	H
Dampak kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Pearson (2005)

Keterangan:

A = penerimaan individu (produksi dikalikan harga pasar)

B = input *tradable* dikalikan harga pasar

C = input domestik dikalikan harga pasar

D = private profits pendapatan individu ( $A - (B+C)$ )

E = penerimaan sosial (produksi dikalikan harga sosial)

F = input *tradable* dikalikan harga sosial

G = input domestik dikalikan harga sosial

H = social profit atau pendapatan sosial ( $E - (F+G)$ )

I = output transfer ( $A - E$ )

J = transfer input *tradable* ( $B - F$ )

K = faktor domestik transfer ( $C - G$ )

L = transfer bersih ( $D - H$ )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Keunggulan Komparatif

Nilai DRRCR kurang dari 1 menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya domestik telah efisien dalam memproduksi bawang merah dan akan lebih menguntungkan bila memenuhi permintaan dengan memproduksi bawang merah dalam negeri dari pada mengimpor. Nilai DRRCR tersebut menunjukkan bahwa biaya memproduksi bawang merah di Kecamatan Dringu sebesar 60% dari biaya impor. Sehingga masih dapat menghemat 40% dari besarnya biaya impor yang harus dikeluarkan. Hasil nilai DRRCR tersebut juga menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu masih dapat dilanjutkan dan layak dikembangkan untuk memenuhi permintaan bawang merah dalam negeri. Hasil analisis keunggulan komparatif usahatani bawang merah sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah (/Ha/musim tanam)

Uraian	Satuan	Total
Nilai Tukar Rupiah (SER)	Rp	13.343
Nilai Input <i>Tradable</i>	US\$	453,746
Nilai Input <i>Non-tradable</i>	Rp	61.260.000
Penerimaan (total output)	US\$	8.104,39
DRC	Rp/US\$	8.007,17
DRCR		0,60

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Bila dilihat nilai DRCR 0,60 tersebut, usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu saat ini memiliki tingkat keunggulan komparatif yang rendah jika dibandingkan dengan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo 8 tahun yang lalu. Hasil penelitian Sutiarmo (2009) menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo memiliki nilai DRCR 0,291 Artinya, usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo pada saat itu masih memiliki tingkat keunggulan komparatif yang tinggi dan mampu menghemat devisa yang lebih besar, yaitu sebesar 70,9% dari biaya impor.

Rendahnya tingkat keunggulan komparatif usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu saat ini disebabkan terjadinya penurunan hasil panen atau output per ha. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (2015) menunjukkan bahwa panen normal dalam 1 ha lahan akan memperoleh sebanyak 11.500 kg dengan penggunaan bibit 1.200 kg. Penyebab kedua, yaitu terjadinya penurunan areal tanam bawang merah. Sesuai dengan data Dirjen Hortikultura (2016) dimana areal tanam bawang merah di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan 3,9% pada setiap tahunnya, sehingga pada tahun 2015 hanya mencapai 5.000 ha. Penyebab ketiga, yaitu kenaikan harga output yang selalu diimbangi dengan kenaikan harga input. Penyebab terakhir, yaitu adanya penurunan kualitas benih bawang merah dan perubahan nilai tukar rupiah. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (2016) benih bawang merah varietas biru lancor belum pernah mengalami pemurnian kembali sejak tahun 2009 atau sejak tahun dikeluarkannya benih tersebut.

Keunggulan komparatif sangat dipengaruhi oleh produktivitas bawang merah. Produksi yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Apabila pendapatan petani meningkat, maka petani akan lebih mampu dalam melakukan pembelian input seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, harga bibit bawang merah mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir, untuk mengatasi kenaikan harga bibit tersebut salah satunya dengan adanya peningkatan pendapatan petani yang dapat berasal dari peningkatan produksi. Adanya peningkatan produksi tersebut juga harus didukung dengan luas lahan yang cukup. Peningkatan produksi juga harus diimbangi dengan penggunaan sumber daya yang tepat dan sesuai aturan. Sesuai dengan aturan budidaya bawang merah menurut Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (2015) bahwa 1 ha lahan dapat digunakan untuk 1.200 kg bibit, maka petani harus mematuhi aturan tersebut agar mencapai produksi yang diinginkan.

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi nilai keunggulan komparatif yang rendah yaitu dengan meningkatkan produksi bawang merah per hektarnya. Peningkatan produksi bawang merah dapat diwujudkan dengan menggunakan faktor-faktor produksinya secara

efisien dan mendapat dukungan dari pemerintah berupa kebijakan terkait. Kebijakan yang dimaksud dapat berupa kebijakan terhadap input dan output usahatani bawang merah.

### **Policy Analysis Matrix (PAM)**

Analisis PAM digunakan untuk mengukur dampak atau pengaruh kebijakan pemerintah terhadap tingkat keuntungan petani dalam sistem usahatani kentang, yaitu kebijakan pembatasan impor bawang merah yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.71/M-DAG/PER/9/2015, mengenai pembatasan impor berbasis harga referensi.

Tabel 3. Matriks Analisis Dampak Kebijakan untuk Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Dringu

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non-Tradable	
Privat	195.500.000	6.284.150	61.302.000	127.913.850
Sosial	108.137.000	6.054.426	61.260.000	40.822.574
Dampak Kebijakan	87.363.000	229.724	42.000	87.091.276

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis PAM menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu memberikan keuntungan secara finansial maupun ekonomi. Artinya usahatani bawang merah memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani bawang merah masih layak untuk diusahakan.

#### a. Daya Saing Usahatani Bawang Merah

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memiliki daya saing. Jikamelihat hasil perhitungan, didapatkan nilai Privat Provit (PP) dan Social Provit (SP) yang menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memberikan keuntungan, yaitu nilai D dan H. Daya saing tersebut juga ditunjukkan dengan nilai PCR sebesar 0,32 dan nilai DRRCR sebesar 0,60. Nilai PCR menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memiliki keunggulan kompetitif, artinya usahatani tersebut memiliki daya saing pada kondisi perekonomian aktual. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa petani mampu menutup biaya sumberdaya domestik harga aktual yang telah dikorbankan dalam proses produksi bawang merah. Sedangkan nilai DRRCR menunjukkan jika memproduksi bawang merah di dalam negeri akan lebih murah dibandingkan jika mengimpor dari negara lain dan bawang merah dalam negeri dapat menjadi substitusi impor, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 4. Indikator-indikator PAM pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Dringu

No.	Indikator	Nilai
	<b>Keunggulan Kompetitif</b>	
a.	Keuntungan Privat (PP) (Rp/Ha)	127.913.850
b.	Rasio Biaya Privat (PCR)	0,32
	<b>Keunggulan Komparatif</b>	
c.	Keuntungan Sosial (SP) (Rp/Ha)	40.822.574
d.	Biaya Sumberdaya Domestik (DRRCR)	0,60

<b>Dampak Kebijakan Terhadap Output</b>		
e.	Transfer <i>Output</i> (TO) (Rp/Ha)	87.363.000
f.	Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal (NPCO)	1,80
<b>Dampak Kebijakan Terhadap Input</b>		
g.	Transfer <i>Input</i> (TI) (Rp/Ha)	229.724
h.	Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal (NPCI)	1,03
i.	Transfer Faktor (TF) (Rp/Ha)	42.000
<b>Dampak Kebijakan Terhadap Input-Output</b>		
j.	Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	1,85
k.	Transfer Bersih (NT) (Rp/Ha)	87.091.276
l.	Koefisien keuntungan (PC)	3,13
m.	Rasio subsidi produsen (SRP)	0,80

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

- b. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap *Output*  
 Produk bawang merah memperoleh proteksi dari pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai TO dan NPCO yang merupakan indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap output. Transfer *output* (TO) bernilai positif, yaitu sebesar Rp. 87.363.000, artinya hal ini menguntungkan petani karena terjadi transfer pendapatan dari konsumen ke petani (produsen). Petani menerima harga yang tinggi karena konsumen membeli bawang merah dengan harga yang juga tinggi. Nilai NPCO yang juga positif yaitu sebesar 1,80. Artinya kebijakan pemerintah berupa pembatasan impor menyebabkan harga privat lebih besar dari harga di pasaran dunia. Adanya kebijakan tersebut juga memungkinkan terjadinya ekspor *output*, dimana produsen mendapatkan proteksi *output* dari pemerintah.
- c. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input  
 Nilai NPCI (*Nominal Protection Coefficient Input*) pada usahatani bawang merah adalah 1.03. Nilai NPCI tersebut lebih besar dari 1 (namun mendekati 1), yang berarti bahwa harga input *tradable* di pasar domestik lebih tinggi daripada harga bayangannya (harga efisiennya) atau dengan kata lain pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input *tradable*. Keadaan yang terjadi di lokasi penelitian adalah, petani membeli sebagian pupuknya di toko pertanian bukan di kelompok tani, sehingga petani harus membayar dengan harga yang lebih tinggi. Kemudian nilai Transfer Input (TI) pada usahatani bawang merah sebesar Rp (229.724) per hektar. Nilai TI ini menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah pada input *tradable*. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan bahwa harga aktual input *tradable* yang lebih mahal daripada harga sosialnya. Kemudian nilai TF menunjukkan dampak kebijakan pada input domestik seperti lahan, modal, dan peralatan pertanian. Nilai TF yang positif sebesar Rp. 42.000 mengindikasikan terjadi transfer dari petani ke pemerintah dan produsen input domestik. Transfer tersebut dapat berupa Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta Pajak Pertambahan Nilai (PPN).
- d. Dampak Kebijakan terhadap *Input Output*

Pengukuran dampak kebijakan dapat dilihat melalui nilai EPC, NT, PC, dan SRP. Nilai NT (Net Transfer). Hasil analisis PAM menunjukkan bahwa NT bernilai positif, yaitu sebesar Rp. 87.091.276. Artinya produsen (pelaku usahatani) mendapatkan pertambahan surplus sebesar Rp. 87.091.276 untuk 1 hektar lahan. Kemudian nilai EPC (*Effective Protection Coefficient*) pada usahatani bawang merah tersebut sebesar 1,85. Nilai EPC ini merupakan koefisien perlindungan yang menunjukkan sejauh mana kebijakan pemerintah melindungi produsen dalam negeri. Nilai EPC yang lebih besar dari 1, artinya kebijakan pemerintah protektif dan mendukung produksi bawang merah lokal untuk dikembangkan ke arah ekspor.

Indikator dampak kebijakan input-output selanjutnya yaitu melihat nilai dari PC (*Profitability Coefficient*) usahatani bawang merah yang lebih besar dari 1 yaitu sebesar 3,13. Hal tersebut berarti bahwa intervensi pemerintah membuat petani memperoleh keuntungan lebih besar daripada yang diperoleh konsumen. Selain itu, nilai SRP adalah rasio untuk mengukur seluruh dampak transfer, sehingga menunjukkan apakah pendapatan dari usahatani meningkat atau menurun karena pengaruh transfer. Nilai SRP pada penelitian ini berarti bahwa kebijakan pembatasan impor dapat menyebabkan kenaikan keuntungan kotor pada usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu.

Berdasarkan hasil analisis PAM tersebut dapat terlihat juga bahwa pemerintah ingin mewujudkan swasembada pangan, salah satunya yaitu ekspor bawang merah, sesuai dengan renstra Kementerian Pertanian saat ini. Hal tersebut dilihat dari nilai NPCI, TI, NPCO, TO, NT, EPC, PC, dan SRP. Nilai NPCO dan TO menunjukkan bahwa pemerintah mendukung pengembangan usahatani bawang merah lokal dengan cara memberikan proteksi pada outputnya. Proteksi tersebut diwujudkan dengan adanya kebijakan pembatasan impor berbasis harga referensi. Penerapan kebijakan tersebut menyebabkan harga bawang merah meningkat karena pemerintah meminimalisir masuknya bawang merah impor, sehingga petani mengalami peningkatan pendapatan dan terdorong untuk meningkatkan produksi bawang merah guna memenuhi permintaan domestik. Terjadinya peningkatan pendapatan petani juga dibuktikan dengan nilai NT yang positif, dimana nilai NT tersebut berarti petani mendapatkan pertambahan surplus sebesar Rp. 87.091.276,00/Ha.

Meskipun kebijakan pembatasan impor ini memberikan dampak yang positif terhadap keuntungan dari usahatani bawang merah, namun pemerintah juga melakukan proteksi terhadap produsen input *tradable*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai NPCI yang lebih dari 1 dan TI yang bernilai positif. Kebijakan pemerintah untuk memberikan proteksi pada produsen input *tradable* dapat dilakukan dengan cara pengurangan subsidi, sehingga yang terjadi harga privat input *tradable* lebih mahal dari pada harga sosialnya. Bila keadaan ini berlangsung terus menerus, maka nilai NPCI akan semakin mendekati angka 1, sehingga petani tidak dapat terlindungi lagi karena keuntungan yang diterima petani semakin sedikit. Sehingga dapat dikatakan meskipun terjadi peningkatan keuntungan petani, namun pemerintah juga menaikkan harga input *tradable*. Kondisi ini yang menyebabkan keunggulan komparatif usahatani bawang merah dapat menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

1. Usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu memiliki keunggulan komparatif dengan nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) lebih kecil dari 1, yaitu 0,60. Hal ini berarti usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu telah efisien dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, sehingga lebih baik memproduksi sendiri daripada mengimpor dari negara lain.
2. Sesuai dengan hasil analisis sensitivitas terhadap tiga skenario yang telah dibuat, dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Kenaikan harga bibit sebesar 30% menurunkan nilai DRCR menjadi 0,74. Kenaikan harga bibit ini dapat menurunkan tingkat keunggulan komparatif, karena mempengaruhi biaya yang dikeluarkan terhadap *input non-tradable* dan bibit merupakan kebutuhan dasar dalam melakukan usahatani bawang merah.
  - b. Kenaikan harga bibit 30% yang terjadi bersamaan dengan kenaikan jumlah produksi 10% menjadikan nilai DRCR berubah sebesar 0,67. Nilai DRCR lebih bagus dibandingkan dengan terjadinya kenaikan harga bibit saja. Hal tersebut berarti bahwa, apabila terjadi kenaikan harga bibit atau kenaikan harga input lainnya harus diimbangi dengan adanya kenaikan jumlah *output* agar tidak menurunkan tingkat keunggulan komparatif terlalu jauh.
  - c. Melemahnya nilai tukar rupiah sebesar 5% (Rp. 14.010) merubah nilai DRCR menjadi 0,57 dan menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 5% (Rp. 12.675) merubah nilai DRCR menjadi 0,63. Nilai keunggulan komparatif semakin tinggi atau mendekati angka 0, saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar. Hal ini bisa terjadi karena melemahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan harga impor bawang merah menjadi semakin mahal, sehingga akan mengurangi impor dan mendorong terjadinya peningkatan produksi bawang merah dalam negeri.
3. Kebijakan pemerintah mengenai pembatasan impor berdampak positif terhadap keunggulan komparatif usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu

### Saran

1. Sebaiknya petani bawang merah di Kecamatan Dringu juga menggunakan pupuk organik sebagai pupuk dasar (pupuk yang diaplikasikan ke tanah pada saat sebelum tanam). Penggunaan pupuk organik dapat dikombinasikan dengan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik ini diharapkan dapat memperkecil pengeluaran terhadap biaya input *non-tradable*.
2. Sebaiknya pemerintah daerah memberikan insentif bantuan berupa fasilitas yang dapat mendukung teknologi penangkaran dan pemurnian benih bawang merah untuk meminimalisir penurunan kualitas, mengingat varietas biru lancor belum mengalami pembaruan sejak tahun 2009. Diharapkan dengan adanya teknologi pendukung pemurnian benih nantinya dapat meningkatkan hasil panen dalam 1 ha lahan, sehingga dapat meningkatkan nilai keunggulan komparatifnya.
3. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan kebijakan terhadap input agar harga input tidak terlalu mahal, khususnya pupuk. Mengingat pupuk berperan penting dalam peningkatan produksi hasil budidaya bawang merah. Kebijakan pembatasan impor harus juga diiringi dengan upaya peningkatan produksi bawang merah secara intensif dan masif

supaya dapat memberikan dampak positif dan dapat meningkatkan keunggulan komparatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. Perdagangan Bawang Merah. <http://bps.go.id/>. Akses, 16 Januari 2017.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. Sasaran Pembangunan Hortikultura. <http://hortikultura.pertanian.go.id/wpcontent/uploads/2015/06/BabVI.pdf>. Akses, 13 Januari 2017.
- Kadariah. 2005. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2015. Peraturan Menteri Perdagangan No.71/MDAG/PER/9/2015. [http://www.scisi.co.id/scisi/repository/upload/mod\\_Commodity\\_files/1449714220HORTIKULTURA%2071MDAGPER92015.pdf](http://www.scisi.co.id/scisi/repository/upload/mod_Commodity_files/1449714220HORTIKULTURA%2071MDAGPER92015.pdf). Diakses, 17 Januari 2017.
- Pattana dan Prayogo. 2002. Local Soybean Economies and Government Policies in Thailand and Indonesia. (Online) [http://www.uncapsa.org/Publication /cg27.pdf](http://www.uncapsa.org/Publication/cg27.pdf). Diakses tanggal 23 Januari 2017.
- Pearson, S., C. Gotsch, dan S. E. A. Bahri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. DAI-FPSA. Jakarta.
- Ritonga, S.A.W. 2015. Analisis Daya Saing Ekonomi Kabupaten Batu Bara. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=381852&val=4119&title=ANALISIS%20DAYA%20SAING%20EKONOMI%20KABUPATEN%20BATU%20BARA>. Diakses, 17 Januari 2017.
- Rouf Abdul A, Daryanto, Fariyanti. 2014. Daya Saing Usaha Sapi Potong di Indonesia: Pendekatan Domestic Resources Cost. Jurnal WARTAZOA Vol. 24 No. 2 Th. 2014 Hlm. 97-107. <http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/wartazoa/wazo242-5.pdf?secure=1>. Akses, 29 Januari 2017.
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.